

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa hadir dalam tatanan kehidupan manusia berwujud bunyi, dalam hal ini wujud bunyi yang dikembangkan berupa bunyi ujaran dan berupa tulisan. Bahasa yang dituturkan lisan maupun tulis harus memiliki makna agar setiap maksud, ide, ataupun pikiran penutur dapat tersampaikan dengan baik oleh lawan tutur. Penyampaian penutur dalam berbahasa dapat direkam secara utuh oleh wacana.

Rekaman kebahasaan yang utuh dan menyimpan setiap peristiwa komunikasi adalah wacana. Wacana menjadi unit kebahasaan tertinggi dari kalimat atau klausa dan mempunyai hubungan dengan unit kebahasaan lainnya. Wacana adalah satuan terlengkap dalam hirarki gramatikal yang menjadi acuan bagi peneliti nantinya dalam meneliti teks maupun ujaran.

Wacana berdasarkan penyampaiannya dibagi menjadi dua, yakni wacana lisan dan tulis. Wacana lisan menggunakan bahasa lisan dalam penyampaiannya. Wacana lisan disampaikan secara langsung dan melibatkan dua orang penutur atau lebih. Dalam wacana lisan, antara penutur dan lawan tutur menjalin komunikasi yang baik agar saling memahami ujaran masing-masing. Sementara, wacana tulis menggunakan media atau bahasa tulis dalam penyampaiannya. Wacana tulis menggunakan pesapa untuk membaca tulisan yang ada agar maksud dan isi teks dapat dipahami.

Dalam penulisan wacana, butuh pemahaman dalam memaknai setiap paragraf yang telah ditulis atau didengarkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah keutuhan makna yang terdapat dalam wacana tersebut. Utuhnya makna dilihat dari kalimat yang teratur, makna kalimat saling berhubungan, konteks yang sesuai, serta penyapa dan pesapa yang memiliki pemahaman yang sama. Konteks ialah situasi yang menyebabkan timbulnya komunikasi. Konteks dapat dianggap alasan terjadinya suatu pembicaraan. Konteks wacana adalah penggabungan makna antara teks satu dan teks lainnya. Konteks memadukan isi suatu teks dengan teks lain agar menjadi kesatuan yang utuh.

Dalam penggunaan wacana tulis, hubungan antarkalimat yang baik harus kohesif dan koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sementara koheren merupakan paduan wacana yang menghasilkan teks menjadi komunikatif. Apabila dalam wacana tulis telah memuat kalimat kohesif dan koheren, maka hubungan antarkalimat akan saling berkaitan dan lebih mudah dipahami.

Jenis keterhubungan wacana (kohesi) yaitu konjungsi, substitusi, ellipsis, referensi (rujukan) dan kohesi leksikal. Keempat jenis kohesi di awal disebut sebagai kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal adalah keterkaitan bentuk antar kalimat yang dipadukan dalam sistem gramatikal (pemarkah gramatikal) dan menggunakan unsur-unsur kaidah bahasa. Sementara penanda aspek kohesi leksikal meliputi, repetisi (pengulangan), sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), kolokasi (sandingkata), dan ekuivalensi. Maka wacana dibagi dua jenis yakni kohesi

gramatikal dan kohesi leksikal. Penggunaan kohesi menjadi menarik bila diteliti kegunaannya dalam teks atau ujaran tertentu. Dalam hal ini, peneliti akan mengaitkan kohesi gramatikal yang terdapat dalam teks dan merujuk pada salah satu pengguna akun media sosial.

Media sosial tengah menjadi perwajahan masing-masing individu dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Media sosial mendukung terjadinya komunikasi dan interaksi sosial oleh para pengguna. Keberadaan media sosial menjadi penting untuk kepentingan manusia dewasa ini dalam memperbarui informasi dan pengguna dapat ikut serta memberikan informasi terbaru dalam akun media sosial miliknya. Akses media sosial dalam dunia maya menjadi tak terbatas dalam berbagai penggunaan kosakata dan bahasa.

Media sosial dapat menjangkau luas dan mudah untuk diakses penggunanya. Media sosial yang sering ditemui sebagai tempat pemberitaan *online* saat ini diantaranya adalah *facebook*, *instagram*, *twitter*, *website* dan lain-lain. Perkembangan akun media sosial yang (mampu melibatkan interaksi dari banyak arah) digandrungi netizen seperti *facebook*, *instagram*, dan *twitter* terus meningkat seiring dengan berkembangnya isu yang hadir dewasa ini. Setiap akun media sosial dapat menciptakan interaksi berupa wacana tulis yang nantinya menuai tanggapan dari netizen (sesama pengguna akun media sosial).

Media sosial dapat melihat perkembangan *rating* (penilaian) berita yang sedang tren, salah satunya adalah *twitter*. *Twitter* berisi cuitan para netizen yang tinggal di seluruh dunia. Biasanya netizen yang menggunakan *twitter* cenderung mengungkapkan keluh kesah yang sedang dialaminya saat itu, dan memudahkan netizen lain untuk memberikan tanggapan mengenai cuitan yang telah disebarluaskan.

Twitter dalam perkembangannya terus menjadi sarana untuk menyebarluaskan informasi, terutama di saat masa pemilihan umum calon Presiden dan Wakil Presiden pada April 2019 lalu. Tokoh publik yang dikenal sebagai ustaz yakni Haikal Hassan (dengan akun *twitter* @haikal_hassan), menjadi salah satu pengguna aktif *twitter* yang sering membuat cuitan atau *tweet* mengenai hal tersebut. Akun yang sudah berisikan 12 ribu *tweet* dengan pengikut 359 ribu dan mulai bergabung semenjak Juli 2011 ini menjadi bukti bahwa eksisnya *twitter* tidak hanya digunakan untuk kepentingan kaum muda saja, seorang ustaz pun memiliki kebutuhan dan kepentingan untuk mengaktifkan akun media sosial miliknya. Peneliti akan menganalisis akun *twitter* ustaz Haikal Hassan dalam kurun waktu pertengahan bulan April – Mei 2019.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai *Kohesi Gramatikal pada Akun Twitter Ustaz Haikal Hassan*. Peneliti memilih fokus tersebut, dikarenakan beberapa alasan. Pertama, peneliti memilih fokus kohesi gramatikal karena kohesi memiliki peran dalam pembentukan setiap kalimat yang tersusun pada wacana tulis dan terdapat pada akun *twitter* Ustaz Haikal Hassan.

Kedua, keberadaan *twitter* saat ini kembali berjaya, setelah sempat redup dan lari ke *instagram*, pengguna merasa bosan dan kembali mengungkapkan curahan kisahnya di *twitter*. Hal ini dapat menguntungkan pihak tertentu karena tulisan di *twitter* dapat menuai viral sehingga pengguna dapat meraih banyak *retweet* atau *like*.

Ketiga, peneliti memilih objek Ustaz Haikal Hassan karena sosok ustaz tersebut sempat viral saat masa pemilihan umum 2019. Keberadaannya dalam mengisi ceramah sempat dilarang beberapa pihak. Bahkan sempat dilansir dalam detik.com pada 9 Mei 2019, ustaz Haikal Hassan dilaporkan ke Bareskrim mengenai tulisan di akun *twitter* miliknya yang dianggap sebagai ujaran kebencian. Peneliti menemukan keunikan pada sosok objek ini untuk diteliti kalimat *tweet* yang disampaikan disertai respons netizen yang ikut berkomentar dalam laman akun miliknya.

Berdasarkan penejelasan di atas, penelitian akan berfokus pada aspek kohesi gramatikal yaitu konjungsi, substitusi, ellipsis, dan referensi dalam wacana tulis pada akun *twitter* ustaz Haikal Hassan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, diperlukan fokus dan subfokus dalam penelitian agar pembahasan tidak menyebar lebih luas. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1.2.1 Fokus

Pada penelitian ini, peneliti membatasi fokus penelitian adalah kohesi gramatikal yang terdapat dalam akun media sosial berupa *twitter*.

1.2.2 Subfokus

Adapun subfokus dalam penelitian ini yakni bentuk kohesi gramatikal yang meliputi aspek konjungsi, substitusi, ellipsis, dan referensi yang terdapat dalam akun *twitter* ustaz Haikal Hassan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan subfokus di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk kohesi gramatikal yang terdapat dalam akun *twitter* ustaz Haikal Hassan?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian bahasa terutama berkaitan dengan wacana analisis media sosial. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang linguistik dengan menggunakan teori wacana khususnya pada kohesi gramatikal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau rujukan penelitian mengenai analisis wacana pada akun *twitter*.

